

Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Karakter Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen



Sudarmi¹, Ngatmin Abbas²,

¹ Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen, Indonesia

² Institut Islam Mamba'ul 'Ulum, Surakarta, Indonesia

E-mail: losodarmi@gmail.com, ngatminabbas@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze strategies that can be implemented to enhance the effectiveness of Civics Education (PKn) teachers in building students' character at MTsN 6 Sragen. Using a qualitative approach with a case study method, the research collects data through interviews with PKn teachers and the headmaster, as well as document studies on syllabi and lesson plans. The study finds that several strategies to enhance value-based learning effectiveness include professional training and development for teachers, the use of innovative learning media, collaboration between schools and families, and the implementation of project-based learning. Additionally, the role of teachers as role models and value-based assessments are identified as key factors for successful character building. The implications of this research suggest that strengthening school policies and updating the curriculum with a character-based approach are necessary to support more effective learning processes. The findings provide new insights into the development of higher-quality PKn learning at junior high schools, schools, families, and communities.

ARTICLE HISTORY

Received: 28-07-2024

Revised: 23-11-2024

Accepted: 20-12-2024

KEYWORD:

Character Building,
Character
Education, MTsN 6
Sragen, Qualitative
Education

PENDAHULUAN

Agama, dalam segala bentuknya, akan selalu memainkan Pembentukan karakter atau *character building* merupakan salah satu komponen penting dalam dunia pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan kepribadian peserta didik. Di Indonesia, pembentukan karakter mulai ditekankan dalam kurikulum untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan beretika (Harahap, 2019).

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Sragen, sebagai salah satu madrasah tsanawiyah negeri di Indonesia, memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi berkarakter. Lembaga pendidikan ini berupaya menerapkan program pembentukan karakter sebagai bagian dari proses pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek moral dan spiritual dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun, penerapan program ini tentu menghadapi berbagai tantangan, baik dari segi internal sekolah maupun dari faktor eksternal.

Salah satu permasalahan yang dihadapi dalam penerapan *character building* di MTsN 6 Sragen adalah kurangnya pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep ini di kalangan guru dan siswa. Sebagian guru masih menganggap bahwa tugas mereka hanya sebatas mengajar mata pelajaran, sehingga aspek karakter sering terabaikan. Selain itu, beberapa siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya memiliki karakter yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kendala lain yang muncul adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Pembentukan karakter tidak hanya terjadi di sekolah, tetapi juga di rumah dan lingkungan masyarakat. Ketidakharmonisan antara apa yang diajarkan di sekolah dan lingkungan luar dapat menghambat perkembangan karakter siswa. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan semua pihak, termasuk orang tua, dalam mendukung penerapan *character building* di sekolah.

Selain faktor internal, permasalahan lainnya adalah keterbatasan fasilitas dan sumber daya yang mendukung pelaksanaan program *character building*. Program ini membutuhkan dukungan dari berbagai aspek, mulai dari pelatihan guru, ketersediaan modul-modul

pembentukan karakter, hingga lingkungan sekolah yang kondusif. Jika fasilitas yang tersedia tidak memadai, maka penerapan program tersebut akan kurang optimal (Sukiyat, 2020).

MTsN 6 Sragen telah berupaya mengatasi berbagai tantangan tersebut dengan melakukan berbagai inovasi dalam proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran serta mengadakan berbagai kegiatan yang berfokus pada pengembangan sikap dan perilaku siswa, seperti kegiatan keagamaan, bakti sosial, dan organisasi siswa. Namun, efektivitas program ini masih perlu dievaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa tujuan pembentukan karakter benar-benar tercapai.

Program *character building* di MTsN 6 Sragen juga tidak lepas dari pengaruh kebijakan pemerintah terkait pendidikan karakter. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengeluarkan berbagai regulasi yang mendukung penerapan pendidikan karakter di sekolah-sekolah. Namun, penerapan kebijakan ini perlu disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan sekolah masing-masing agar dapat berjalan efektif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana penerapan program *character building* di MTsN 6 Sragen, termasuk tantangan-tantangan yang dihadapi serta upaya-upaya yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut. Selain itu, penelitian ini juga akan menganalisis dampak dari penerapan *character building* terhadap perkembangan karakter siswa, baik dari segi akademik maupun perilaku. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, sekolah-sekolah lain dapat belajar dari pengalaman MTsN 6 Sragen dalam menerapkan pendidikan karakter, sehingga upaya pembentukan generasi yang berkarakter kuat dapat tercapai dengan lebih baik di seluruh Indonesia.

Meskipun program *character building* sudah diterapkan di MTsN 6 Sragen, terdapat sejumlah isu dan kesenjangan yang menghambat keberhasilan penuh dari program ini. Salah satu isu yang menonjol adalah kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak guru yang memahami pentingnya pembentukan karakter dalam teori, namun dalam praktiknya penerapan nilai-nilai karakter masih terbatas pada

aktivitas formal seperti kegiatan upacara bendera atau pembinaan rutin (Shofwan, 2022). Pembentukan karakter seharusnya menjadi bagian integral dari setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah, bukan hanya disampaikan pada momen tertentu.

Isu kedua adalah kurangnya konsistensi dalam pelaksanaan program ini. Beberapa guru dan staf sekolah telah berupaya keras untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam pembelajaran, namun ada juga yang masih menganggap hal ini bukan prioritas. Kesenjangan ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa. Siswa di kelas tertentu mungkin mendapatkan pendidikan karakter yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas lain, tergantung pada komitmen guru yang mengajar.

Selain itu, partisipasi orang tua dan lingkungan masyarakat dalam mendukung program *character building* masih rendah. Banyak orang tua yang beranggapan bahwa pendidikan karakter sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah. Padahal, pendidikan karakter idealnya melibatkan kerjasama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kesenjangan ini menyebabkan siswa tidak mendapatkan penguatan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas program tersebut.

Meskipun telah ada regulasi dan kebijakan dari pemerintah yang mendukung pendidikan karakter, implementasi di tingkat madrasah masih terhambat oleh minimnya pelatihan dan dukungan teknis bagi guru. Kurangnya sumber daya, baik dalam bentuk modul pelatihan maupun pendanaan untuk pengembangan program, menjadi salah satu faktor yang menyebabkan program *character building* di MTsN 6 Sragen belum berjalan secara maksimal.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan pendekatan khusus pada penerapan *character building* di lingkungan madrasah, yakni MTsN 6 Sragen. Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang lebih banyak berfokus pada sekolah umum, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai keagamaan yang kuat dalam madrasah dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter siswa. Sebagai studi kasus, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi nilai agama dan karakter dapat memberikan hasil yang lebih

menyeluruh dalam membentuk siswa berkarakter dibandingkan dengan sekolah umum yang mungkin memiliki pendekatan berbeda.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mendalam terhadap tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi *character building* dan solusi yang telah dicoba oleh MTsN 6 Sragen. Sebelumnya, penelitian terkait pendidikan karakter sering kali hanya membahas teori atau model ideal tanpa menyoroti aspek praktis serta hambatan yang nyata di lapangan. Penelitian ini relevan karena memberikan wawasan praktis tentang bagaimana *character building* dapat diimplementasikan dalam konteks madrasah dengan segala keterbatasan sumber daya yang ada.

Pembentukan karakter atau *character building* merupakan salah satu konsep penting dalam pendidikan yang berlandaskan pada teori pendidikan holistik. Teori ini menekankan bahwa proses pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektual peserta didik, tetapi juga pada aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, kepedulian, dan rasa hormat. Pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai metode, termasuk integrasi dalam mata pelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan pola interaksi sehari-hari antara guru dan siswa (Lickona, 2019).

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, landasan teoritis pendidikan karakter diperkuat dengan adanya kebijakan nasional seperti Kurikulum 2013, yang menekankan pentingnya pembentukan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Kurikulum ini mengadopsi konsep pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan yang bertujuan untuk mencetak manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan sosial dan intelektual (Nasution, Nasution, & Fauzi, 2022). Dengan demikian, teori ini menjadi dasar penting bagi penerapan *character building* di lembaga pendidikan, termasuk di MTsN 6 Sragen, di mana nilai-nilai agama dijadikan landasan utama dalam pembentukan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penelitian ini memiliki beberapa rumusan masalah sebagai berikut: *Pertama*, bagaimana implementasi *character building* di MTsN 6 Sragen?

Kedua, apa saja tantangan yang dihadapi dalam penerapan *character building* madrasah tersebut? *Ketiga*, bagaimana dampak penerapan *character building* terhadap perkembangan karakter siswa di MTsN 6 Sragen, baik dalam aspek akademik maupun perilaku.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun karakter bangsa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami tanpa intervensi (Sugiyono, 2013). Metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai praktik dan pengalaman guru PKn dalam konteks spesifik madrasah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati langsung interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran PKn, serta bagaimana nilai-nilai karakter disampaikan dan diterima. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru PKn, kepala madrasah, siswa, dan orang tua siswa untuk menggali perspektif mereka mengenai peran guru dalam pembentukan karakter siswa. Dokumentasi mencakup analisis terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), silabus, dan catatan lain yang relevan dengan implementasi pendidikan karakter di madrasah.

Tahapan pengumpulan data dimulai dengan persiapan instrumen penelitian, seperti pedoman observasi dan wawancara. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi di kelas selama beberapa sesi pembelajaran untuk memahami dinamika interaksi dan metode pengajaran yang diterapkan. Wawancara dilakukan setelah observasi untuk mengkonfirmasi temuan awal dan mendapatkan informasi lebih mendalam. Dokumentasi dikumpulkan sepanjang proses penelitian untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data melalui teknik analisis tematik, yang melibatkan proses pengkodean, kategorisasi, dan identifikasi tema-tema utama yang muncul dari data. Triangulasi data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode untuk memastikan validitas

dan reliabilitas temuan penelitian (Creswell & Poth, 2016). Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai peran guru PKn dalam membangun karakter bangsa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen menjadi salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran. Kepala Madrasah, Fandholin, menegaskan bahwa madrasah memiliki komitmen kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa. Ia menyatakan bahwa pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga seluruh komponen madrasah yang berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

Guru PKn, Wahyu, memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam pembelajaran. Dalam wawancaranya, Wahyu menjelaskan bahwa metode pembelajaran yang ia gunakan melibatkan pendekatan kontekstual, di mana siswa didorong untuk memahami nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab melalui diskusi dan kegiatan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari temuan ini, terdapat kolaborasi antara pihak madrasah dan guru dalam menerapkan pendidikan karakter memberikan dampak positif pada pembentukan karakter siswa. Implementasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum PKn di madrasah ini menjadi contoh efektif dalam membangun generasi yang memiliki moralitas dan etika tinggi.

Peran Guru PKn dalam Membangun Karakter Siswa

Peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun karakter bangsa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen dapat dianalisis melalui pendekatan teoritis, studi dokumentasi, dan hasil wawancara. Pendidikan karakter dalam konteks Islam bertujuan untuk membentuk moral dan akhlak mulia siswa. Guru PKn diharapkan berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai karakter yang sesuai

dengan ajaran agama dan kebangsaan (Agustin, Abbas, Khasanah, & Sari, 2024).

Studi dokumentasi terhadap silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di MTsN 6 Sragen menunjukkan adanya integrasi nilai-nilai karakter dalam tujuan pembelajaran. Silabus PKn memuat kompetensi inti dan kompetensi dasar yang mengarah pada pembentukan karakter seperti toleransi, kejujuran, dan kedisiplinan. RPP dirancang untuk mengimplementasikan metode pembelajaran yang aktif, seperti diskusi kelompok dan simulasi kasus, yang mendorong siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Madrasah, Fandholin, dalam wawancara, menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah salah satu fokus utama madrasah. Ia menjelaskan bahwa berbagai program, seperti kegiatan sosial dan keagamaan, mendukung pembelajaran karakter di luar kelas. Program ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral yang diajarkan di kelas PKn.

Guru PKn, Wahyu, menyampaikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan mencakup pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Wahyu sering menggunakan studi kasus dan cerita moral untuk membantu siswa memahami aplikasi praktis dari nilai-nilai karakter. Ia menekankan pentingnya refleksi sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari.

Dalam teori pendidikan karakter, guru berperan sebagai teladan yang menunjukkan bagaimana nilai-nilai moral diterapkan dalam tindakan sehari-hari. Teori ini menekankan bahwa pembelajaran karakter harus melibatkan proses pengalaman langsung dan interaksi social (Arif et al., 2024). Guru PKn di MTsN 6 Sragen menggunakan pendekatan ini untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa.

Studi dokumentasi terhadap RPP menunjukkan bahwa guru PKn merancang pembelajaran dengan strategi yang memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Kegiatan-kegiatan ini dirancang untuk mendorong siswa berpikir kritis tentang nilai-nilai karakter dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dalam konteks

kehidupan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivis yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam wawancara, Wahyo menambahkan bahwa kolaborasi dengan guru lain dan staf madrasah membantu memperkuat pendidikan karakter di sekolah. Program-program seperti pelatihan kepemimpinan dan kegiatan keagamaan memberikan kesempatan bagi siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam berbagai konteks.

Hasil studi dokumentasi juga menunjukkan bahwa madrasah telah menerapkan kebijakan yang mendukung pembelajaran karakter, termasuk sistem penghargaan untuk perilaku baik dan pendekatan disiplin positif. Kebijakan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai karakter.

Dengan demikian, peran guru PKn dalam membangun karakter bangsa di MTsN 6 Sragen adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pengembangan moral dan etika siswa. Melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam silabus dan RPP, serta pelaksanaan program-program pendukung, guru PKn berkontribusi signifikan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter dan berkontribusi terhadap pembangunan bangsa.

Kendala Pembelajaran Berbasis Nilai di MTsN 6 Sragen

Kendala yang dihadapi guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam melaksanakan pembelajaran berbasis nilai di MTsN 6 Sragen mencakup beberapa aspek penting. Pertama, keterbatasan waktu dalam kurikulum menjadi salah satu tantangan utama. Pembelajaran berbasis nilai memerlukan waktu yang cukup untuk eksplorasi dan diskusi mendalam, tetapi silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menunjukkan bahwa materi akademik sering mendominasi waktu pembelajaran, menyisakan sedikit ruang untuk fokus pada nilai-nilai moral (Sawitri, Astiti, & Fitriani, 2019).

Selanjutnya, variasi kemampuan siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai juga menjadi kendala. Guru PKn, Wahyo, menyatakan bahwa beberapa siswa mengalami kesulitan menghubungkan konsep-konsep nilai dengan kehidupan sehari-hari mereka. Menurut teori perkembangan moral Kohlberg, siswa berada

pada berbagai tahap perkembangan moral, yang mempengaruhi cara mereka merespons pembelajaran berbasis nilai.

Keterbatasan sumber daya dan media pembelajaran turut memperberat tantangan ini. Dokumentasi menunjukkan bahwa tidak semua kelas memiliki akses ke media pembelajaran yang memadai, memaksa guru untuk mengandalkan metode ceramah tradisional yang kurang efektif dalam membangun karakter. Dukungan dari keluarga dan lingkungan juga sering kali minim. Fandholin, kepala madrasah, menekankan bahwa pendidikan karakter harus didukung oleh lingkungan di luar sekolah, tetapi tidak semua siswa mendapatkan dukungan tersebut.

Evaluasi pembelajaran berbasis nilai juga menimbulkan tantangan tersendiri. Menilai perubahan sikap dan karakter siswa tidak mudah menilai aspek kognitif. Silabus dan RPP mengindikasikan bahwa penilaian terhadap aspek afektif sering kali kurang terstruktur. Resistensi terhadap perubahan metode pengajaran tradisional menjadi kendala lain, di mana guru membutuhkan pelatihan untuk mengadopsi pendekatan pembelajaran berbasis nilai yang lebih interaktif (Rukajat, 2018).

Kurangnya pelatihan guru dalam pembelajaran berbasis nilai, serta kurangnya integrasi antar-mata pelajaran, turut menghambat penerapan yang efektif. Selain itu, perbedaan persepsi tentang nilai-nilai moral antara guru, siswa, dan orang tua menambah kompleksitas pelaksanaan pembelajaran ini (Lubis, 2019).

Faktor sosial-ekonomi siswa juga berperan dalam menghambat internalisasi nilai. Siswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah mungkin kurang mendapatkan dukungan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter. Beban administratif yang tinggi pada guru mengurangi waktu mereka untuk fokus pada pembelajaran berbasis nilai (Abbas, Suryanto, Fatimah, & Suparman, 2023).

Akhirnya, kurangnya partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran berbasis nilai menjadi kendala tambahan. Siswa cenderung pasif, yang menghambat upaya guru untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam proses pembelajaran. Dengan mengatasi kendala-kendala ini, guru PKn di MTsN 6 Sragen dapat lebih efektif dalam melaksanakan

pembelajaran berbasis nilai yang berkontribusi pada pembentukan karakter siswa yang kuat dan seimbang.

Strategi Meningkatkan Peran Guru PKn dalam Membangun Karakter Siswa

Meningkatkan peran guru Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membangun karakter siswa di MTsN 6 Sragen memerlukan implementasi strategi yang terintegrasi dan komprehensif. Berdasarkan wawancara dengan guru PKn, Wahyu, dan kepala madrasah, Fandholin, serta studi dokumentasi terhadap silabus dan RPP, beberapa strategi penting dapat diidentifikasi.

Pertama, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru PKn sangat penting. Guru membutuhkan pemahaman mendalam tentang metode pembelajaran berbasis nilai. Menurut teori belajar konstruktivis, pelatihan ini harus berfokus pada cara memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pemahaman nilai secara mandiri (Suparlan, 2019). Studi dokumentasi menunjukkan bahwa RPP yang ada saat ini perlu dilengkapi dengan modul pelatihan khusus untuk guru.

Kedua, pengembangan media pembelajaran yang inovatif menjadi strategi kunci. Penggunaan teknologi interaktif seperti video pembelajaran dan aplikasi simulasi dapat membuat nilai-nilai moral lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa (H. S. Wibowo, 2023). Dalam wawancara, Fandholin menyebutkan bahwa media digital dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatasi keterbatasan waktu di kelas, sementara studi dokumentasi menunjukkan perlunya revisi dalam silabus untuk menyertakan media digital ini.

Ketiga, kolaborasi antara sekolah dan keluarga harus diperkuat. Pendidikan karakter tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga. Program *parenting class* yang melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran nilai-nilai moral dapat menciptakan lingkungan belajar yang konsisten (Rochmawan, Nashir, Abbas, Hidayah, & Amin, 2024). Wahyu menekankan pentingnya komunikasi yang baik antara guru dan orang tua untuk memastikan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah juga diterapkan di rumah.

Keempat, penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) yang menekankan pada penerapan nilai-nilai moral

dalam kehidupan nyata dapat membantu siswa memahami pentingnya karakter (K. B. Wibowo & Abbas, 2024). Studi dokumentasi menyebutkan perlunya penyesuaian dalam silabus untuk mencakup proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Kelima, penilaian berbasis nilai harus ditingkatkan. Penilaian tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga afektif. RPP harus mencakup instrumen penilaian yang lebih holistik, yang mencakup observasi perilaku dan refleksi siswa terhadap nilai-nilai yang dipelajari. Teori evaluasi pendidikan menekankan pentingnya evaluasi yang menyeluruh dan berkelanjutan (Febriana, 2021).

Keenam, menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembelajaran berbasis nilai sangat penting. Lingkungan yang positif dan penuh dukungan akan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Wahyu menyebutkan bahwa penghargaan terhadap perilaku positif di sekolah dapat menjadi motivator bagi siswa.

Ketujuh, kurikulum integratif yang mencakup pendidikan karakter dalam semua mata pelajaran dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai (Hutahaean, 2021). Setiap guru, bukan hanya guru PKn, bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai moral. Dokumentasi silabus menunjukkan bahwa pembelajaran lintas disiplin ini memerlukan perencanaan yang matang.

Kedelapan, penguatan peran guru sebagai teladan juga sangat penting. Guru PKn harus mampu menjadi role model yang menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Wahyu menekankan bahwa konsistensi antara apa yang diajarkan dan apa yang dilakukan oleh guru sangat berpengaruh dalam pembelajaran nilai.

Kesembilan, pengembangan komunitas belajar di sekolah yang membahas isu-isu moral dan etika dapat menjadi sarana refleksi bagi siswa (Qowim, Afif, Mukhtarom, & Fauziah, 2024). Diskusi kelompok dan forum debat tentang isu-isu sosial dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai dalam konteks yang lebih luas.

Kesepuluh, peningkatan dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan dan fasilitas juga diperlukan. Kebijakan yang mendukung pengembangan pendidikan karakter di sekolah akan memberikan guru PKn lebih banyak ruang untuk berinovasi. Silabus perlu diperbarui

sesuai dengan kebijakan terbaru yang mendukung pendidikan karakter (Agusta et al., 2021).

Kesebelas, evaluasi dan refleksi berkala terhadap implementasi strategi ini sangat penting. Evaluasi ini akan membantu mengidentifikasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Fandholin menyebutkan pentingnya feedback dari siswa dan orang tua dalam proses ini.

Kedua belas, pembelajaran berbasis nilai harus menjadi bagian dari budaya sekolah. Semua komponen sekolah, termasuk manajemen, guru, siswa, dan staf, harus terlibat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis nilai. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, peran guru PKn dalam membangun karakter siswa akan lebih efektif dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter bangsa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Sragen. Guru PKn diharapkan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan kesadaran sosial kepada siswa. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan sikap siswa sebagai bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara dan studi dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn di MTsN 6 Sragen sudah mencakup aspek tersebut, meskipun ada beberapa kendala dalam pelaksanaannya.

Meskipun demikian, masih ada beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru PKn dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis nilai. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya, kurangnya pemahaman guru tentang pentingnya pendidikan karakter, serta minimnya dukungan dari orang tua dan masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi yang lebih efektif, seperti penggunaan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan partisipatif, serta peningkatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun karakter siswa secara berkelanjutan.

Untuk meningkatkan efektivitas peran guru PKn dalam membangun karakter siswa, strategi yang dapat diimplementasikan antara lain penggunaan metode pembelajaran berbasis nilai, penguatan keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan, serta pemanfaatan teknologi dan media pembelajaran yang inovatif. Dengan pendekatan yang holistik dan integratif, diharapkan guru PKn dapat lebih optimal dalam membentuk karakter bangsa yang baik dan berkualitas, serta dapat menghasilkan generasi yang memiliki kesadaran sosial dan patriotisme yang tinggi..

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Suryanto, L., Fatimah, M., & Suparman, F. (2023). The Implementation of School Administrative Management in State Madrasah Tsanawiyah 4 Sragen. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(2), 273-288. doi:<http://dx.doi.org/10.54168/ahje.v4i2.227>
- Agusta, A. R., Hanum, S., Simaremare, J. A., Wahab, A., Minar Trisnawati Tobing, M. P., Owon, R. A. S., . . . Awaludin, A. A. R. (2021). *Inovasi pendidikan*: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Agustin, R., Abbas, N., Khasanah, A. N., & Sari, F. R. (2024). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, 2(2), 1-10. doi:<https://doi.org/10.59966/pandu.v2i2.950>
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam membangun karakter bangsa di era milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Arif, H. M., Munirah, M. P., Haluty, R., Harahap, S., Umalihatyati, S., Km, S., . . . Darisman, D. (2024). *Pendidikan Karakter Di Era Digital*: CV Rey Media Grafika.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*: Sage publications.
- Dewey, J. (1916). Nationalizing education. *Journal of Education*, 84(16), 425-428.
- Dewi, R. R., Suresman, E., & Suabuana, C. (2021). Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan karakter di

- persekolahan. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, 2(1), 71-84.
- Febriana, R. (2021). *Evaluasi pembelajaran*: Bumi Aksara.
- Harahap, A. C. P. (2019). Character building pendidikan karakter. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 9(1).
- Hutahaean, B. (2021). *Pengembangan Model Evaluasi Kurikulum Multidimensi untuk Kurikulum Berbasis Kompetensi*: Penerbit NEM.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of moral Education*, 25(1), 93-100.
- Lickona, T. (2019). *Pendidikan karakter: Panduan lengkap mendidik siswa menjadi pintar & baik*: Nusamedia.
- Lubis, M. A. (2019). *Pembelajaran ppkn (teori pengajaran abad 21 di SD/MI)*: Samudra Biru.
- Nasution, S. W. R., Nasution, H. N., & Fauzi, R. (2022). *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*: Penerbit Nem.
- Ngalimun, N., Salman, A. M. B., & Munadi, M. (2022). Building Democratic Values in Independent Policy Learning Through Multicultural Learning Communication. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 6(1), 33-48.
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 6(1). doi: <http://dx.doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Rochmawan, A. E., Nashir, M. J., Abbas, N., Hidayah, N., & Amin, L. H. (2024). PANDUAN PARENTING CERDAS KELUARGA HARMONIS PADA ERA DIGITAL. *Jurnal Al Basirah*, 4(2), 59-79. doi: <https://doi.org/10.58326/jab.v4i2.232>
- Rukajat, A. (2018). *Teknik evaluasi pembelajaran*: Deepublish.
- Sawitri, E., Astiti, M. S., & Fitriani, Y. (2019). *Hambatan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgrri Palembang.

- Shofwan, A. (2022). Studi Tentang Penerapan Character Building Di Sekolah Dan Madrasah. *Lifelong Education Journal*, 2(1), 19-25. doi: <https://doi.org/10.59935/lej.v2i1.45>
- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sukiyat, H. (2020). *Strategi implementasi pendidikan karakter*. Jakad Media Publishing.
- Suparlan, S. J. I. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. 1(2), 79-88.
- Wahyuni, S., Maulana, S., & Ardiansyah, M. (2025). Penerapan Kompetensi Tenaga Pendidik Terhadap Kualitas Pembelajaran Peserta Didik. *Kognisi: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling*, 1(01).
- Wibowo, H. S. (2023). *Pengembangan Teknologi Media Pembelajaran: Merancang Pengalaman Pembelajaran yang Inovatif dan Efektif*. Tiram Media.
- Wibowo, K. B., & Abbas, N. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Siswa Kelas IX di Madrasah Tsanawiyah Negeri 4 Sragen Tahun Pelajaran 2024/2025. *Lisyabab: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(2), 76-92. doi: <https://doi.org/10.58326/jurnallisyabab.v5i2.301>